



Pendidikan Iman dalam Budaya Digital: Tantangan dan Peluang Katekese bagi Generasi Z

Floriana Doa^{1*} Monica Innanda Chiaralazzo², Intansakti Pius X³

¹⁻³ STP-IPI Malang, Indonesia

Email: daflori13345@gmail.com^{1*}, monicac@stp-ipi.ac.id², intandestan59@gamil.com³

*Penulis Korespondensi: daflori13345@gmail.com

Abstract. *This article, The development of digital technology has brought about significant changes in human life, including in the way we communicate, obtain information, and live our lives of faith. The emergence of the digital generation, particularly Generation Z, demands that the Church adapt its faith education model to remain relevant to the times. This article aims to reflect on the influence of the digital generation on faith education and analyze the challenges and opportunities for catechesis in the era of technological disruption. This research uses a qualitative approach with a library research method, namely through the review of various scientific literature, journals, and Church documents related to the digital generation, faith education, and catechesis. The results of the discussion indicate that digital culture presents challenges in the form of an instant culture, unverified information flows, individualism, and a decline in the depth of spiritual reflection. However, digital technology also opens up significant opportunities for the Church to implement catechesis more broadly, creatively, interactively, and easily accessible through social media, podcasts, online videos, and digital communities. Therefore, the Church needs to renew its catechesis model through a dialogical, participatory, and contextual approach without changing the content of faith teachings. Digital catechesis should continue to direct people to a real encounter with God, others, and the Church community. Thus, the digital generation is a new opportunity for the Church to proclaim the Gospel amidst changing times.*

Keywords: *Catechesis; Digital Culture; Digital Generation; Faith Education; Technological Disruption.*

Abstrak. Artikel ini Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam cara berkomunikasi, memperoleh informasi, dan menjalani kehidupan beriman. Kehadiran generasi digital, khususnya Generasi Z, menuntut Gereja untuk menyesuaikan pola pendidikan iman agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Artikel ini bertujuan untuk merefleksikan pengaruh generasi digital terhadap pendidikan iman serta menganalisis tantangan dan peluang katekese dalam era disrupsi teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yaitu melalui pengkajian berbagai literatur ilmiah, jurnal, dan dokumen Gereja yang berkaitan dengan generasi digital, pendidikan iman, dan katekese. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa budaya digital menghadirkan tantangan berupa budaya instan, arus informasi yang tidak terverifikasi, individualisme, serta menurunnya kedalaman refleksi rohani. Namun demikian, teknologi digital juga membuka peluang besar bagi Gereja untuk melaksanakan katekese secara lebih luas, kreatif, interaktif, dan mudah diakses melalui media sosial, podcast, video daring, dan komunitas digital. Oleh karena itu, Gereja perlu memperbarui model katekese melalui pendekatan yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual tanpa mengubah isi ajaran iman. Katekese digital hendaknya tetap mengarahkan umat kepada perjumpaan nyata dengan Tuhan, sesama, dan komunitas Gereja. Dengan demikian, generasi digital merupakan peluang baru bagi Gereja dalamewartakan Injil di tengah perubahan zaman.

Kata kunci: Budaya Digital; Disrupsi Teknologi; Generasi Digital; Katekese; Pendidikan Iman.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman yang semakin pesat membawa perubahan nyata dalam kehidupan manusia, terutama dalam cara berkomunikasi, memperoleh informasi, dan menjalani aktivitas sehari-hari. Kemajuan teknologi digital saat ini tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi telah memberi dampak luas pada berbagai bidang kehidupan (Ramadhani & Khoirunisa, 2025). Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan, serta budaya komunikasi berbasis visual perlahan membentuk cara berpikir, pola interaksi, dan gaya belajar generasi masa kini

(Nasution, 2020). Generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital, yang sering disebut sebagai generasi digital atau Generasi Z menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya (Urba et al., 2024). Mereka akrab dengan akses informasi yang serba cepat, komunikasi instan, serta budaya yang partisipatif dan visual. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada ranah sosial dan pendidikan formal, tetapi juga mulai merambah kehidupan religius dan proses pendidikan iman. Generasi Z tidak lagi memperoleh informasi yang berkaitan dengan hal-hal religius semata-mata dari keluarga, sekolah, atau Gereja, melainkan juga dari media sosial, konten daring, dan berbagai platform digital (Andreas Jimmy et al., 2023).

Situasi ini menghadirkan dinamika baru khususnya dalam proses pendidikan iman yang tidak lagi berlangsung dalam pola yang sepenuhnya terarah dan terkontrol. Otoritas tradisional kini tidak jarang berhadapan dengan arus informasi digital yang begitu deras, tidak selalu terverifikasi, dan cenderung relatif, sehingga memengaruhi cara kaum muda memahami dan menghayati iman (Santoso & Tarihoran, 2025). Dalam konteks Gereja Katolik, pendidikan iman dijalankan secara sistematis melalui katekese yang bertujuan menumbuhkan iman yang dewasa, kritis, dan mampu dihidupi dalam keseharian. Tetapi di tengah era disrupsi teknologi, proses katekese tidak cukup hanya berfokus pada penyampaian ajaran, melainkan perlu memperhatikan bagaimana iman dipelajari, dipahami, dan dimaknai oleh kaum muda dalam konteks digital. Dokumen Gereja seperti *Directory for Catechesis* (2020) mengatakan bahwa budaya digital bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan telah menjadi sebuah “lingkungan hidup” baru tempat manusia membangun relasi dan membentuk identitas (Gulo et al., 2025). Tentu katekese di zaman ini tidak dapat mengabaikan realitas digital, tetapi perlu hadir sebagai proses pendidikan iman yang mampu membimbing, mendampingi, dan menumbuhkan kemampuan reflektif kaum muda dalam mengolah berbagai informasi iman yang mereka terima (Lema, 2024).

Di sisi lain, era digital tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga membuka peluang baru bagi evangelisasi dan pendidikan iman. Kehadiran media sosial, platform video, podcast, hingga aplikasi rohani memungkinkan katekese menjangkau kaum muda dengan cara yang lebih kreatif, interaktif, dan dekat dengan keseharian mereka (Andreas Jimmy et al., 2023). Digitalisasi juga membuat ajaran iman dapat disebarluaskan secara lebih luas dan cepat, bahkan melampaui batas geografis yang sebelumnya sulit dijangkau. Dalam konteks ini, teknologi tidak lagi sekadar alat bantu, tetapi dapat menjadi sarana pedagogis yang potensial untuk memperdalam pemahaman iman sekaligus membangun komunitas beriman yang lebih terbuka dan inklusif (Rahayu, 2023). Berdasarkan realitas tersebut, artikel ini hendak

merefleksikan bagaimana generasi digital memengaruhi proses pendidikan iman, serta bagaimana katekese dapat merespons tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul dalam era disrupsi teknologi. Refleksi ini penting agar pelayanan katekese tetap setia pada ajaran Gereja sekaligus mampu menjawab kebutuhan dan karakteristik generasi masa kini.

Meskipun begitu, kemudahan akses dan melimpahnya informasi keagamaan di ruang digital tidak secara otomatis menghasilkan pemahaman iman yang lebih mendalam. Justru, dalam banyak kasus, kaum muda berhadapan dengan informasi yang terfragmentasi, dangkal, bahkan bercampur dengan interpretasi yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Gereja (Novak et al., 2022). Situasi ini menempatkan pendidikan iman pada posisi yang krusial: bukan hanya sebagai proses pewarisan ajaran, tetapi sebagai upaya membentuk kemampuan reflektif, kritis, dan bijaksana dalam mengolah pengalaman iman di tengah arus digital.

Di sinilah letak urgensi sekaligus kekhasan kajian ini, yakni melihat katekese bukan semata sebagai kegiatan pengajaran, melainkan sebagai proses pedagogis yang secara sadar hadir dalam budaya digital untuk menuntun kaum muda membangun iman yang lebih utuh, sadar, dan kontekstual. Artikel ini hendak merefleksikan bagaimana generasi digital memengaruhi proses pendidikan iman, serta bagaimana katekese dapat merespons tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul dalam era disrupsi teknologi. Refleksi ini penting agar pelayanan katekese tetap setia pada ajaran Gereja sekaligus mampu menjawab kebutuhan dan karakteristik generasi masa kini.

2. KAJIAN TEORITIS

Generasi Digital (Generasi Z)

Generasi digital merupakan generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan teknologi digital yang berkembang pesat (Rastati, 2018). Generasi ini sering disebut sebagai Generasi Z, yaitu kelompok yang sejak kecil telah akrab dengan internet, media sosial, dan berbagai perangkat digital. Kedekatan dengan teknologi tersebut memengaruhi cara mereka memperoleh informasi, berkomunikasi, serta membangun relasi sosial (Fadillah et al., 2022). Generasi digital cenderung memiliki karakteristik seperti kemampuan mengakses informasi secara cepat, ketergantungan pada media visual, serta preferensi terhadap komunikasi yang bersifat interaktif dan instan (Zis et al., 2021).

Menurut Ranny Rastati, Generasi Z merupakan generasi yang sejak lahir telah hidup berdampingan dengan internet sehingga mereka sering disebut sebagai *digital natives*, yaitu individu yang terbiasa menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan dengan teknologi tersebut memengaruhi cara mereka memperoleh informasi, berinteraksi, dan

membangun identitas sosial dalam masyarakat digital (Rastati, 2018). Selain itu, Zis, Effendi, dan Roem. menjelaskan bahwa generasi yang tumbuh di era digital mengalami perubahan pola komunikasi dibandingkan generasi sebelumnya. Kehadiran media digital membuat generasi ini lebih mengandalkan teknologi dalam berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi sosial (Zis et al., 2021)

Sejalan dengan itu, Fadillah dan Nurbalqis menyatakan bahwa Generasi Z sering disebut sebagai generasi digital native karena sejak kecil telah terbiasa menggunakan perangkat digital seperti internet, komputer, dan telepon pintar. Kondisi tersebut memengaruhi pola konsumsi informasi, cara berpikir, serta gaya belajar generasi ini yang lebih visual dan interaktif (Fadillah et al., 2022) Pandangan tersebut sangat relevan dan didukung oleh dokumen resmi Gereja Katolik. Dalam Seruan Apostolik *Pascasinode Christus Vivit* (Kristus Hidup) yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2019, dunia digital diakui secara khusus sebagai ruang hidup baru bagi kaum muda. Teknologi digital membuka kemungkinan baru untuk berkomunikasi, belajar, dan membangun relasi, namun juga menuntut pendampingan agar kaum muda dapat menggunakan media digital secara bijaksana dalam kehidupan iman (CV, art. 86–90) (Adrian Yanuar P & Young People, 2025).

Pendidikan Iman

Pendidikan iman merupakan proses pembinaan yang bertujuan membantu seseorang untuk mengenal, memahami, serta menghayati ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan tentang ajaran Gereja, tetapi juga mencakup pembentukan sikap hidup, nilai-nilai moral, serta pengalaman relasi dengan Tuhan. Dalam tradisi Gereja, pendidikan iman berlangsung melalui berbagai sarana seperti keluarga, komunitas Gereja, serta lembaga pendidikan (Pambudi & Supriyadi, 2017).

Dalam dokumen Gereja Katolik, pendidikan iman berkaitan erat dengan proses katekese yang membantu umat bertumbuh menuju kedewasaan iman. Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae* menjelaskan bahwa katekese merupakan pembinaan iman yang dilakukan secara teratur dan sistematis untuk menuntun umat kepada kepenuhan hidup kristiani (CT, art. 18). Katekese membantu umat mengenal Yesus Kristus, memahami ajaran Gereja, serta menghidupi iman dalam kehidupan sehari-hari (Margareta & Intansakti, 2024).

Selain itu, Petunjuk Umum Katekese (*General Directory for Catechesis*) juga menegaskan bahwa pendidikan iman merupakan proses yang menuntun seseorang menuju iman yang matang dan membantu umat untuk hidup sebagai anggota komunitas Gereja serta memberikan kesaksian iman dalam kehidupan sosial (PUK, art. 61) (Sasana, 2024). Pandangan

ini juga didukung oleh para ahli. Menurut Stefanus Charles Tanjung, pendidikan iman merupakan proses pendampingan yang membantu generasi muda memahami ajaran agama serta mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tengah perkembangan teknologi dan budaya digital. Pendidikan iman menuntut keterlibatan pendamping yang mampu membimbing generasi muda agar dapat menggunakan teknologi secara bijaksana dan tetap berakar pada nilai-nilai iman (Tanjung, 2023).

Sejalan dengan itu, Seprianus L. Padakari dan Frengki Korwa menjelaskan bahwa pendidikan iman merupakan proses pembinaan yang membantu seseorang mengintegrasikan ajaran iman dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman tidak hanya menekankan pengetahuan religius, tetapi juga pembentukan karakter, spiritualitas, dan kemampuan untuk menghidupi nilai-nilai iman di tengah perubahan sosial yang terus berkembang (Padakari & Korwa, 2025). Dengan demikian, pendidikan iman dapat dipahami sebagai proses pembinaan yang menyeluruh dan berkelanjutan yang membantu umat untuk mengenal, memahami, serta menghidupi ajaran iman dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Katekese dalam Pendidikan Iman

Katekese merupakan salah satu sarana utama yang digunakan Gereja dalam melaksanakan pendidikan iman umat. Katekese dipahami sebagai proses pewartaan iman yang disusun secara terarah dan sistematis, dengan tujuan membantu umat memahami ajaran Kristiani sekaligus menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui katekese, umat tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran Gereja secara konseptual, tetapi juga dibimbing untuk mengalami serta menghidupi iman tersebut secara nyata dalam kehidupan (Hamu, 2016).

Dalam dokumen Gereja, katekese memiliki peran penting dalam membentuk iman yang matang dan bertanggung jawab. Katekese dipahami sebagai bagian dari tugas evangelisasi Gereja yang bertujuan menuntun umat kepada perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus serta membangun kehidupan iman dalam persekutuan Gereja. (Sasana, 2024).

Selain itu, menurut Groome yang dikutip oleh para peneliti, katekese tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran, tetapi juga pada proses refleksi pengalaman hidup dalam terang iman, sehingga umat mampu mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari (Saputra et al., 2025). Katekese menjadi sarana penting dalam pendidikan iman yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan praksis dalam kehidupan umat.

Katekese dalam Budaya Digital

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan pola hidup baru yang dikenal sebagai budaya digital (Ngafifi, 2014). Budaya ini tampak dalam kebiasaan masyarakat menggunakan media sosial, berkomunikasi secara virtual, serta memperoleh informasi dengan cepat dan

mudah. Situasi tersebut menuntut katekese untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman agar tetap bermakna dan dekat dengan generasi digital.

Petunjuk untuk Katekese menegaskan bahwa perkembangan budaya digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Dunia digital tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi telah menjadi ruang hidup baru yang memengaruhi cara orang berelasi, belajar, dan membentuk identitas diri.

Gereja dipanggil untuk menghadirkan katekese yang mampu menjawab tantangan zaman dengan memanfaatkan sarana digital sebagai tempat pewartaan Injil dan pendampingan iman. Penegasan serupa terdapat dalam *Christus Vivit*, ketika Paus Fransiskus menyatakan bahwa dunia digital merupakan lingkungan hidup kaum muda yang perlu didampingi agar mereka mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupan beriman (KWI, n.d.).

Media digital juga menjadi sarana yang efektif dalam katekese untuk menjangkau kaum muda Kristiani, terutama sebagai media pembinaan iman di tengah perkembangan teknologi modern (Andreas Jimmy et al., 2023). Katekese dalam budaya digital bukan hanya berperan menyampaikan ajaran Gereja, tetapi juga menjadi ruang dialog iman yang mampu menjawab kebutuhan generasi masa kini.

Disrupsi Teknologi

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan fenomena disrupsi yang membawa perubahan besar dalam cara manusia hidup, bekerja, dan berinteraksi. Disrupsi ini tidak hanya berpengaruh pada bidang ekonomi dan sosial, tetapi juga menyentuh dimensi kehidupan beriman (Udayana, 2020). Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat serta cara memperoleh informasi secara cepat dan luas. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia modern (Srg & Usiono, 2024).

Dalam kehidupan iman, disrupsi teknologi menghadirkan sejumlah tantangan, seperti munculnya budaya serba instan, berkurangnya kebiasaan refleksi yang mendalam, serta meningkatnya kecenderungan individualisme (Debataraja, 2025). Di sisi lain, perkembangan digital juga membuka kesempatan baru bagi Gereja untukewartakan iman secara lebih luas, cepat, dan mudah dijangkau oleh berbagai kalangan. Melalui media digital, pendidikan iman dapat dilakukan tanpa batas ruang dan waktu.

Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk keluar dari zona nyaman dan hadir di tengah perubahan zaman demiewartakan Injil kepada semua orang (*YSA-Katekese Kerygmatis.Pdf*, n.d.). Transformasi media digital dapat menjadi

sarana yang efektif dalam katekese kontekstual apabila digunakan secara kreatif, bijaksana, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Kristiani (Rahayu, 2023). Dengan demikian, disrupsi teknologi merupakan tantangan sekaligus peluang bagi Gereja dalam melaksanakan pendidikan iman. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan katekese yang adaptif, inovatif, dan kreatif agar pewartaan iman tetap relevan serta mampu menjawab kebutuhan umat di tengah perubahan zaman digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena pembahasan berfokus pada analisis konseptual dan refleksi teologis mengenai generasi digital, pendidikan iman, dan katekese dalam konteks era disrupsi teknologi. Studi pustaka memungkinkan penulis untuk mengkaji berbagai pemikiran, konsep, serta pandangan teologis yang relevan, kemudian mengolahnya secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang dibahas. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan reflektif.

Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan karakteristik generasi digital serta dinamika budaya digital yang memengaruhi pola pikir dan kehidupan beriman kaum muda. Sementara itu, analisis reflektif-teologis digunakan untuk menelaah tantangan dan peluang yang muncul bagi katekese dalam terang ajaran dan pemahaman Gereja. Melalui metode ini, artikel bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif serta refleksi kritis mengenai relevansi dan pembaruan katekese dalam menjawab kebutuhan generasi digital di tengah perkembangan teknologi yang terus berubah

4. PEMBAHASAN

Generasi Digital sebagai Kenyataan Baru dalam Pendidikan Iman

Kemajuan teknologi digital telah melahirkan generasi baru dengan karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi digital, terutama Generasi Z, tumbuh dalam lingkungan yang akrab dengan internet, media sosial, dan berbagai perangkat teknologi. Kedekatan tersebut membentuk pola pikir, gaya belajar, serta cara mereka membangun relasi sosial. Mereka cenderung menyukai komunikasi yang cepat, visual, interaktif, dan mudah diakses. Informasi dapat diperoleh secara instan melalui mesin pencari maupun berbagai platform digital lainnya (P. E. Pasaribu, 2025).

Keadaan ini juga memengaruhi cara kaum muda mengenal agama dan menghayati kehidupan iman. Jika pada masa sebelumnya pendidikan iman terutama diperoleh melalui keluarga, sekolah, dan Gereja, kini generasi muda juga mendapatkan banyak pengetahuan religius melalui media digital. Mereka dapat mengikuti renungan daring, mendengarkan homili, membaca Kitab Suci digital, maupun mengikuti diskusi iman melalui media sosial. Ruang digital telah menjadi tempat baru bagi praktik keagamaan dan pembentukan identitas religius di era modern (Hilalludin et al., 2025).

Perubahan tersebut menuntut Gereja untuk memahami budaya generasi digital. Katekese tidak lagi cukup dilaksanakan dengan metode tradisional yang bersifat satu arah, tetapi perlu mengembangkan pendekatan yang partisipatif, dialogis, dan sesuai dengan pengalaman hidup kaum muda (Nona & Chiaralazzo, 2026). Dalam pedoman untuk katekese, Gereja menegaskan bahwa dunia digital bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga lingkungan budaya baru tempat manusia hidup dan berinteraksi. Oleh karena itu, pendidikan iman perlu menyesuaikan diri dengan realitas digital agar tetap relevan bagi generasi masa kini (Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru, 2020).

Tantangan Katekese di Tengah Disrupsi Teknologi

Perkembangan teknologi membawa berbagai tantangan bagi pelaksanaan katekese. Salah satunya adalah tumbuhnya budaya serba instan (Tarihoran, 2022). Banyak kaum muda terbiasa memperoleh jawaban secara cepat melalui internet sehingga kurang sabar dalam menjalani proses pendalaman iman yang membutuhkan waktu, ketekunan, dan refleksi. Padahal pertumbuhan iman merupakan proses yang berlangsung terus-menerus.

Selain itu, derasnya arus informasi di media digital membuat banyak orang sulit membedakan antara ajaran yang benar dengan informasi yang keliru. Tidak sedikit konten keagamaan di media sosial disampaikan tanpa dasar yang kuat. Situasi ini dapat menimbulkan kebingungan dan pemahaman iman yang dangkal. Oleh sebab itu, katekese memiliki peranan penting untuk menolong umat bersikap kritis terhadap berbagai informasi yang diterima (Darmayasa et al., 2025).

Tantangan lainnya adalah meningkatnya sikap individualistis. Dunia digital memang mempermudah komunikasi, tetapi tidak selalu menghasilkan relasi yang mendalam. Seseorang dapat memiliki banyak teman di media sosial, tetapi tetap merasa sendiri. Dalam kehidupan beriman, keadaan ini dapat melemahkan rasa kebersamaan dan keterlibatan dalam komunitas Gereja. Maka, katekese perlu menegaskan kembali pentingnya hidup bersekutu dan bertumbuh bersama dalam iman (Sulianta, 2025).

Di samping itu, penggunaan teknologi yang berlebihan juga dapat mengurangi kualitas kehidupan rohani seseorang. Waktu yang banyak dihabiskan untuk bermain media sosial, menonton hiburan digital, atau bermain gim sering kali membuat orang kurang memberi ruang bagi doa, membaca Kitab Suci, maupun permenungan pribadi. Akibatnya, relasi dengan Tuhan dapat menjadi kurang mendalam karena perhatian lebih banyak tertuju pada dunia digital daripada kehidupan rohani (Yesaya & Yakob, 2025).

Tantangan berikutnya adalah menurunnya kemampuan untuk mendengarkan dan berkonsentrasi dalam waktu yang lama. Budaya digital yang serba cepat membuat sebagian orang lebih menyukai informasi singkat dan hiburan singkat. Hal ini dapat memengaruhi pelaksanaan katekese, terutama ketika umat diajak mendalami ajaran iman secara lebih serius dan mendalam (Petrus et al., n.d.). Karena itu, katekese perlu mencari metode yang menarik, komunikatif, dan tetap mampu menuntun umat kepada pemahaman iman yang matang.

Peluang Katekese dalam Budaya Digital

Di samping tantangan, perkembangan digital juga membuka peluang besar bagi Gereja dalam melaksanakan katekese. Teknologi memungkinkan pewartaan iman menjangkau lebih banyak orang tanpa dibatasi tempat dan waktu. Melalui media sosial, aplikasi, podcast, maupun video daring, pesan iman dapat diakses kapan saja dan di mana saja (Bala, 2018). Hal ini menjadi kesempatan yang sangat baik, terutama untuk menjangkau generasi muda.

Media digital juga memberi peluang untuk menyampaikan katekese dengan cara yang lebih kreatif. Materi iman dapat dikemas dalam bentuk video singkat, gambar informatif, animasi, diskusi interaktif, maupun siaran langsung. Cara seperti ini lebih sesuai dengan karakter generasi digital yang cenderung menyukai tampilan visual dan keterlibatan aktif (Latief, 2025). Dengan demikian, ajaran iman dapat disampaikan secara menarik tanpa mengurangi makna utamanya.

Selain itu, ruang digital dapat dipakai untuk membangun komunitas iman yang lebih luas. Umat dari berbagai daerah dapat saling berbagi pengalaman rohani, mengikuti doa bersama secara online, dan saling menguatkan. Jika dimanfaatkan dengan baik, teknologi digital dapat menjadi sarana evangelisasi yang efektif di masa kini.

Pemanfaatan budaya digital juga memberi kesempatan bagi Gereja untuk menyediakan bahan katekese yang mudah diakses oleh semua kalangan (Kristeno, Marianus Rago and Tarihoran, 2024). Buku rohani digital, renungan harian, kelas iman daring, dan materi pembelajaran berbasis aplikasi dapat membantu umat memperdalam iman secara mandiri. Kehadiran sarana ini sangat membantu, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu, jarak, atau kesempatan untuk mengikuti pembinaan iman secara langsung.

Di samping itu, dunia digital dapat menjadi tempat lahirnya keterlibatan aktif kaum muda dalam pelayanan Gereja. Generasi muda dapat mengambil peran sebagai pembuat konten rohani, pengelola media sosial paroki, pendamping komunitas online, maupun penggerak kegiatan evangelisasi digital. Melalui keterlibatan tersebut, kaum muda tidak hanya menjadi penerima katekese, tetapi juga menjadi pelaku pewartaan iman yang kreatif dan relevan bagi sesamanya (Andreas Jimmy et al., 2023).

Pembaruan Model Katekese bagi Generasi Digital

Menghadapi perkembangan zaman, Gereja perlu memperbarui model katekese. Pembaruan ini bukan berarti mengubah isi ajaran iman, melainkan menyesuaikan cara penyampaiannya agar dapat dipahami dan dihayati oleh generasi digital (Rahayu, 2023). Hal yang diperbarui bukanlah kebenaran iman itu sendiri, tetapi pendekatan pedagogis dalam proses pendidikan iman, sehingga ajaran yang sama dapat sungguh dimaknai dalam konteks kehidupan kaum muda masa kini.

Katekese bagi generasi digital perlu dikembangkan sebagai proses pendidikan iman yang dialogis, kreatif, dan partisipatif. Peserta tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga diajak berdiskusi, berefleksi, serta mengaitkan ajaran iman dengan pengalaman hidup mereka (Angga & Firmanto, 2023). Melalui proses ini, iman tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi tumbuh sebagai kesadaran yang dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengikuti perkembangan zaman, Gereja perlu memanfaatkan media digital secara bijaksana sebagai sarana pendukung pendidikan iman. Berbagai bentuk seperti renungan harian, kelas iman daring, video edukatif, maupun ruang tanya jawab dapat membantu umat mengakses dan mempelajari ajaran iman secara lebih fleksibel. Namun, pemanfaatan ini tidak boleh berhenti pada penyampaian informasi, melainkan perlu diarahkan pada proses pendampingan yang membantu kaum muda mengolah, menafsirkan, dan merefleksikan iman secara kritis di tengah arus informasi digital (Sudri & Intansakti, 2024).

Pada sudut pandang ini, katekese digital perlu dipahami bukan sekadar sebagai penyampaian materi melalui media baru, tetapi sebagai upaya membentuk cara belajar iman yang lebih reflektif dan kontekstual. Artinya, kaum muda tidak hanya menjadi konsumen konten religius, tetapi mampu membangun pemahaman iman yang utuh dengan menyaring berbagai informasi yang mereka terima di ruang digital.

Walaupun begitu, teknologi tetap harus dipahami sebagai sarana, bukan tujuan utama. Katekese digital harus tetap mengarahkan umat pada perjumpaan nyata dengan Tuhan dan sesama. Generasi z pada akhirnya tetap perlu didorong untuk terlibat dalam kehidupan

menggereja, liturgi, pelayanan, dan karya kasih sebagai wujud konkret dari iman yang dipelajari.

Hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan, para katekis dan pelayan pastoral juga perlu meningkatkan kompetensi pedagogis dan literasi digital. Mereka dituntut tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memahami cara kaum muda belajar, berpikir, dan berinteraksi di dunia digital. Dengan kesiapan tersebut, pembaruan model katekese tidak hanya menjadi perubahan sarana, tetapi menjadi proses pendidikan iman yang lebih mendalam, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan generasi digital (Jimmy et al., 2025).

Refleksi Pastoral Gereja di Era Digital

Perubahan budaya digital menuntut Gereja untuk peka membaca tanda-tanda zaman. Dunia digital kini menjadi ruang hidup baru tempat manusia belajar, berkomunikasi, dan mencari makna hidup. Oleh karena itu, Gereja dipanggil untuk hadir di tengah ruang tersebut sebagai pembawa kabar sukacita Injil (Zakaria, 2025).

Kehadiran Gereja di dunia digital bukan semata-mata mengikuti tren teknologi, melainkan menjalankan tugas perutusan Kristus (E. Pasaribu & Banarto, 2025). Evangelisasi di era digital membutuhkan kreativitas, keberanian, dan kemampuan membangun komunikasi yang manusiawi. Gereja perlu menampilkan wajah yang ramah, terbuka, dan mau mendengarkan pergumulan generasi muda.

Pada akhirnya, tantangan dan peluang digital perlu dipandang sebagai kesempatan untuk memperbarui semangat katekese. Generasi digital bukan ancaman bagi Gereja, melainkan ladang baru pewartaan iman. Dengan pendampingan yang tepat, kaum muda dapat menjadi pelaku evangelisasi yang membawa nilai-nilai Injil ke tengah budaya digital (Sriyanto & Suseno, 2025). Oleh sebab itu, Gereja perlu terus mengembangkan katekese yang relevan, mendalam, dan tetap setia pada ajaran Kristus.

Selain itu, kehadiran Gereja di ruang digital perlu diwujudkan secara nyata melalui pendampingan yang berkelanjutan dan pelayanan yang menyentuh kebutuhan umat. Gereja tidak cukup hanya hadir melalui konten digital, tetapi juga perlu membangun relasi yang personal, memberi ruang dialog, serta menolong kaum muda menghadapi persoalan hidup mereka. Dengan demikian, dunia digital dapat menjadi sarana yang bukan hanya menyampaikan informasi iman, tetapi juga menghadirkan kasih, perhatian, dan perjumpaan yang meneguhkan.

5. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, terutama dalam cara berkomunikasi, belajar, memperoleh informasi, dan membangun relasi sosial. Perubahan tersebut melahirkan generasi digital yang memiliki karakteristik khas, seperti terbiasa dengan akses informasi yang cepat, komunikasi instan, budaya visual, serta keterlibatan aktif di ruang digital. Kondisi ini turut memengaruhi cara kaum muda memahami dan menghayati iman, sehingga pendidikan iman tidak lagi hanya berlangsung melalui keluarga, sekolah, dan Gereja, tetapi juga melalui berbagai media digital.

Dalam situasi tersebut, Gereja menghadapi tantangan baru dalam pelaksanaan katekese. Budaya serba instan, derasnya arus informasi yang tidak selalu benar, kecenderungan individualisme, serta berkurangnya ruang refleksi menjadi hambatan nyata dalam pembinaan iman. Namun demikian, era digital juga membuka peluang besar bagi Gereja untuk melaksanakan pewartaan iman secara lebih luas, kreatif, interaktif, dan mudah dijangkau oleh generasi muda.

Oleh karena itu, katekese perlu diperbarui melalui metode yang dialogis, partisipatif, komunikatif, dan sesuai dengan budaya digital, tanpa mengubah isi ajaran iman Gereja. Media digital perlu dimanfaatkan sebagai sarana evangelisasi dan pendampingan iman, namun tetap diarahkan pada perjumpaan nyata dengan Tuhan, sesama, dan komunitas Gereja. Dengan demikian, generasi digital bukan ancaman bagi Gereja, melainkan peluang baru untuk menghadirkan Injil secara relevan di tengah perubahan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Adrian Yanuar P., & Young People. (2025). Nilai-nilai *Christus Vivit* bagi kaum muda di era digital. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*, 2(2), 36–44. <https://doi.org/10.61132/berkat.v2i2.856>
- Andreas Jimmy, Bernard Antonius Rahawarin, & Sandi Nugroho. (2023). Peran katekese digital sebagai media pembinaan iman kaum muda Kristiani. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 2(1), 114–125. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.150>
- Angga, S., & Firmanto, A. D. (2023). Digital ecclesia sebagai gereja sinodal yang mendengarkan. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8(1), 170–183.
- Bala, K. (2018). Katekese tentang Yesus Anak Allah di tengah pusaran heterodoxy: Peluang dan tantangannya bagi gereja dewasa ini. *Seri Filsafat Teologi*, 28(27), 21–56.
- Darmayasa, D., Lakadjo, M. A., Juasa, A., Rianty, E., Efitra, E., Wirautami, N. L. P., & Calam, A. (2025). *Pendidikan di era digital: Tantangan dan peluang*. PT Star Digital Publishing.

- Debataraja, M. R. (2025). *Teologi Kristen di era disrupsi: Menjawab tantangan iman di tengah perubahan global*. Ebed Ministry Indonesia.
- Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2020). *Direttorio per la catechesi (Petunjuk untuk katekese)*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Fadillah, M., Nurbalqis, A., & Agustina, L. (2022). Pengaruh konten digital terhadap generasi Z dalam pemanfaatan media sosial. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 1–11.
- Gulo, I. C. P. J., Mendrofa, K., & Harefa, E. (2025). Peran katekis di era digital dalam membina spiritualitas umat Allah. *Journal New Light*, 3(4), 37–49.
- Hamu, F. J. (2016). Meneropong katekese sebagai pendidikan iman umat. *SEPAKAT: Jurnal Pastoral Kateketik*, 2(1).
- Hilalludin, H., Suciowati, S. N., Sugari, D., & Maryani, E. D. (2025). Dinamika perubahan sosial masyarakat digital dan dampaknya terhadap identitas remaja. *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 1–14.
- Jimmy, A., Rahawarin, B. A., & Nugroho, S. (2025). Peran katekese digital sebagai media pembinaan iman kaum muda Kristiani. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*.
- Kristeno, M. R., & Tarihoran, E. (2024). Katekese digital: Cara gereja menghadapi tantangan komunikasi iman di era digital. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 36–45. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v4i1.409>
- KWI. (n.d.). *Katekis sebagai pendidik iman: Refleksi atas petunjuk untuk katekese (PuK) 2020*. Kanisius.
- Latief, T. V. P. (2025). Menggali peluang dan menyikapi tantangan berkatekese digital bagi generasi Alpha. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 25(1), 55–67.
- Lema, M. V. (2024). Peran media sosial dalam katekese guna membangun iman di era digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(2), 239–250.
- Margareta, & Intansakti. (2024). Peran media sosial dalam katekese guna membangun iman di era digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(2), 239–250.
- Nasution, A. K. P. (2020). Integrasi media sosial dalam pembelajaran generasi Z. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 13(1), 80–86.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).
- Nona, T. P., & Chiaralazzo, M. I. (2026). Katekese digital bagi anak muda sebagai ruang pertemuan iman dalam konteks media sosial. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 239–254.
- Novak, C., Haselbacher, M., Mattes, A., & Limacher, K. (2022). Religious “bubbles” in a superdiverse digital landscape. *Religions*, 13(3). <https://doi.org/10.3390/re113030213>
- Padakari, S. L., & Korwa, F. (2025). Spiritualitas kontekstual: Model pendidikan iman Kristen dalam menjawab tantangan generasi Z. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 16–29.
- Pambudi, L. G. W., & Supriyadi, A. (2017). Persepsi imam terhadap karya katekese paroki di Keuskupan Surabaya. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 18(9), 32–57.

- Pasaribu, E., & Banarto, K. (2025). *Pendidikan agama Kristen: Teologi, spiritualitas & transformasi pendidikan*. KBM Indonesia.
- Pasaribu, P. E. (2025). Membentuk generasi Z yang beriman: Strategi pembelajaran PAK interaktif berbasis digital. *International Transformative Education and Humanities Journal*, 1(2), 827–831.
- Petrus, J., Tasiringan, M., Serang, Y., May, O. J. S., Kahiking, I., Tambing, R. A. N., Hiara, V. I., & Molle, M. (n.d.). *Pastoral di era digital: Tantangan dan peluang gereja masa kini*. Jejak Pustaka.
- Rahayu, A. D. (2023). Transformasi media digital dalam katekese kontekstual. *Jurnal Magistra*, 1(4), 19–26.
- Ramadhani, O., & Khoirunisa, K. (2025). Generasi Z dan teknologi: Gaya hidup generasi Z di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 3(1), 323–331.
- Rastati, R. (2018). Media literasi bagi digital natives: Perspektif generasi Z di Jakarta. *Jurnal Kwangsan*.
- Santoso, K. T., & Tarihoran, E. (2025). Urgensi berpikir kritis dalam pemanfaatan media sosial untuk katekese digital. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 9(1), 1–11.
- Saputra, Y., Lamuji, Y., Ebandro, E., Hipir, S. O. R., & Yuswanto, F. (2025). Katekese kontekstual sebagai respons pastoral terhadap tantangan budaya populer. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 9(1), 60–75.
- Sasana, S. W. (2024). Meneropong urgensi partisipasi imam dalam katekese di media sosial. *Lumen*.
- Srg, R. A. M., & Usiono, U. (2024). Peran media digital dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi publik. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 506–513.
- Sriyanto, B., & Suseno, A. (2025). Teologi digital dan relevansi misi gereja di era virtual. *Manna Rafflesia*, 12(1), 256–269.
- Sudri, M., & Intansakti. (2024). Manfaat media digital bagi katekis sebagai sarana berkatekese. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(1), 162–174.
- Sulianta, F. (2025). *Masyarakat digital: Tren, tantangan, dan perubahan di era teknologi*. Feri Sulianta.
- Tanjung, S. C. (2023). Katekis sebagai orang tua bagi generasi muda. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 8(2), 168–175.
- Tarihoran, E. (2022). Katekese kaum muda berbasis internet. *Prosiding Seminar Nasional Rohani Katolik*.
- Udayana, A. (2020). Disrupsi teknologi digital: Tumbuh kembang industri kreatif berbasis budaya. *Seminar Nasional Envisi*, 1–16.
- Urba, M., Ramadhani, A., Afriani, A. P., & Suryanda, A. (2024). Generasi Z: Gaya belajar di era digital. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 50–56.
- Yesaya, Y., & Yakob, Y. (2025). Dampak penggunaan gadget terhadap kehidupan rohani Gen-Z. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 5(2), 143–157.

- Zakaria, Z. (2025). Injil dalam dunia digital: Strategi pelayanan kontekstual di era digital. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(2), 29–39. <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i2.1109>
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi Z di era digital. *Satwika: Jurnal Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87.